

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI

I Wayan Sapta Wigunadika

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Adoption of technology has brought many problems in social life. But the need for technology can not be postponed because its function as a plane that facilitates the handling of human affairs more difficult to abandon. As a result a variety of access appears. The ease that technology offers has an effect on the user's mentality. Technological users are not only happy to take quick (instant) ways, but also often fall into thoughts that degrade the values of humanity itself. The neglect of human values is not only practical, but it is found in academic life. Let's look at a moment of education in Japan which is considered a model of the country that is able to reach modernization rapidly and creatively but still maintain strong tradition and the values contained in it. They are a nation that is rooted in the traditions (cultural up root). Japanese tradition is experiencing various changes but the Japanese spirit does not fade in it. If the Indonesian people want to follow the example of Japan, education in Indonesia is the time to move from practice education and do not expect to catch up from other countries if education problems have not been addressed. When there is an international school discourse, we should favor local wisdom to gain international recognition, instead of importing foreign cultures. Local wisdom of Balinese people is very important to be studied and applied in the life of society. Therefore, the noble values that exist in Balinese culture are appropriate in adaptation and integrated in the implementation of education, both formal and non-formal education. Moreover formal education, local wisdom is very well adapted and integrated in learning. local wisdom from Bali is very important and well included in formal education at all levels of education.

Keywords: Character Education, Based, Local Wisdom

I. PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka

sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budayalokal perlahan memudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pemuda. Tidak ada lagi tradisi yang seharusnya terwariskan dari generasi sebelumnya.

Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari. Menurut penulis, sepanjang tidak bertentangan dengan norma, budaya lokal harus selalu dipertahankan untuk memperkuat karakter anak bangsa. Padahal, jika kita memahami, kebudayaan lokal di daerah tidak kalah saing dengan budaya-budaya asing yang belum kita kenal. Negara asing saja mau berselisih untuk mengakui budaya kita. Bukankah seharusnya kita bangga dengan budaya lokal yang telah diwariskan kepada kita generasi pelurus perjuangan bangsa?

Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal. Maka, sangat diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada para pemuda.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan.

Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya. Upaya membangun pendidikan karakter berbasis

kearifan lokal masyarakat Bali sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di Sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang.

Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut. Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua stakeholder pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan

mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda.

Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Permainan tradisional membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah.

Selain itu, penggunaan bahasa Bali dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal Bali mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal Bali, lomba cerdas cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan Bali dan sebagainya.

Implementasi lainnya yang dapat kita terapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan seminar (*workshop*) tentang

pendidikan karakter dan kearifan budaya lokal Bali kepada para siswa. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan siswa masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Disamping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotong royongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah.

Kemudian, untuk mendukung proses pembelajaran para pemuda terhadap sejarah dan kebudayaan lokal, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mendirikan museum sejarah kebudayaan dan wahanahandicraft yang berisikan pernik-pernik kerajinan tangan hasil karya pemuda. Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum pemuda, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar. Apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah lestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentunya tanpa melupakan peran serta golongan tua.

Saatnya kita memperkenalkan dan menerapkan kembali kebudayaan lokal Bali yang telah lama terlupakan dan meninggalkan budaya asing yang sejatinya sangat tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Kita mestinya bangga dengan apa yang dimiliki orang Bali

dan memperlihatkan kepada dunia bahwa inilah kearifan lokal masyarakat Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona



Pengertian pendidikan karakter menurut ahli:

1. Pendidikan Karakter Menurut Lickona

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa **pendidikan karakter** adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

2. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

2.2 Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

Lebih jelas tentang **nilai-nilai pendidikan karakter** dapat di lihat pada bagan dibawah ini:

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa	
1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

18 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. *Pendidikan karakter* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

2.3 Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini 2014:123).

Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan 14 bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. 15 Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari

2.3 Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Mari tengok sejenak pendidikan di Jepang yang dianggap model negara yang mampu menggapai modernisasi dengan pesat dan kreatif namun tetap kuat memelihara tradisi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka adalah bangsa yang lekat mengakar pada tradisi (*cultural up root*). Tradisi Jepang memang mengalami berbagai perubahan namun spirit Jepang tidak pudar di

dalamnya. Apabila bangsa Indonesia ingin mencontoh Jepang, pendidikan di Indonesia sudah saatnya beralih dari pendidikan praktek dan jangan harap mampu mengejar ketinggalan dari negara lain kalau masalah pendidikan belum dibenahi. Ketika ada wacana sekolah bertaraf internasional, seyogyanya kita mengunggulkan kearifan lokal untuk memperoleh pengakuan internasional, bukannya malah mengimpor budaya asing.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Karakter artinya kualitas mental atau moral, atau kekuatan moral. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter berarti kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya, terkait tabiat dan watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Hidayatullah, 2010).

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Membahas tentang karakter merupakan bahasan yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia. Orang yang berkarakter kuat secara individual maupun

sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, semua orang harus diberikan pendidikan karakter. Seperti apa yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting maka setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan karakter melalui pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral bangsa. Krisis itu antara lain: seks bebas, kekerasan diantara remaja, pencurian, penggunaan narkoba, pornografi, korupsi oleh para pejabat, dan perilaku lain yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan melihat krisis itu, pendidikan agama dan moral yang diberikan di sekolah tidak cukup untuk mencegah dan mengatasinya. Oleh karena itu, pendidikan juga diperkuat dengan pendidikan karakter melalui setiap mata pelajaran dan setiap mata kuliah di perguruan tinggi.

Manusia Indonesia yang terbentuk dari pendidikan karakter yang berkelanjutan dari TK sampai perguruan tinggi seharusnya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter. Samani M dan Hariyanto (2012) mengungkapkan ada empat nilai karakter bangsa yaitu: (1) karakter yang bersumber dari olah hati meliputi: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (2) karakter bersumber dari olah pikiran antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; (3) karakter bersumber dari olah raga/kinestetis antara lain: bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih; dan (4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong,

kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mendunia, bangga menggunakan bahasa dan produk bangsa sendiri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan katekter di Indonesia Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang telah lebih dulu dijunjung dan dilaksnakan oleh orang Bali. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di Bali nilai-nilai budaya yang ada di bali dapat diintegrasikan dalam pembelajarannya. Diintegrasikannya nilai-nilai budaya dalam membangun karakter siswa karena budaya khususnya budaya bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dicapai kehidupan yang bahagia dan harmonis.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Inti dari budaya Bali adalah agama Hindu. Nilai-nilai budaya memiliki sifat yang tidak kekal, seiring perkembangan jaman suatu dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh atau kemajuan ilmu dan teknologi. Sartini (2004) mengemukakan secara umum maka budaya suatu daerah atau bangsa yang juga disebut kearifan setempat, dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh

kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai budaya yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal memberikan pedoman dan tuntunan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup.

Masyarakat yang menjunjung dan melaksanakan warisan budaya yang adiluhung ini, mereka akan dapat melaksanakan kehidupannya dengan baik, terutama akan memberikan dukungan dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, melakukan hubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan melakukan hubungan dengan alam lingkungannya. Berdasarkan atas uraian di atas, budaya atau kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku, peralatan, kebiasaan baik dan benar yang diwariskan secara turun temurun yang dapat memberikan pedoman hidup dalam menyelenggarakan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya.

Konsep masyarakat Bali tentang kebudayaan adalah *Phalaning Sarwa Pagunakayan* yakni keseluruhan hasil perbuatan manusia yang lahir dari sifat kebajikannya. *Sarwa* artinya kesemua, keseluruhan, *pagunakayan* berarti hasil perbuatan yang baik. Menurut orang Bali inti kemanusiaan adalah kebajikan. Unsur kebajikan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Orang Bali memandang semua makhluk hidup (*sarwa*

prani) mempunyai komponen: bayu (unsur tenaga), sabda (unsur suara), dan idep (unsur budi). Komponen ini pada masing-masing makhluk kapasitasnya bervariasi sesuai dengan tingkatannya. Manusia menciptakan kebudayaan adalah akibat dari pengembangan kemampuan dari idep. Setiap orang menurut masyarakat Bali harus mempunyai guna yakni suatu kata yang bermakna sangat dalam dan luas. Guna dapat diartikan keutamaan, kebajikan, kemanfaatan, kepandaian atau kecakapan. Penggunaannya dalam contoh berikut: *Caturtha pamariksaaning purusa deca kula guna gawenya kawruhi* artinya empat hal harus diperhatikan untuk menyelidiki seseorang bangsanya, keluarganya, kecakapannya dan pekerjaannya. *Taki-takining sewaka guna widya* artinya seorang pelajar wajib menuntut pengetahuan dan kebajikan.

Orang Bali tidak akan tidur dimana kepalanya menghadap ke selatan atau ke barat. Tetapi selalu diusahakan kepala menghadap ke utara atau ke timur. Karena di Bali ada suatu konsep *luan tebenan* yaitu suatu konsep yang didapat dari berguru kepada alam. Konsep *luan tebenan* ini berarti hulu hilir, yang diambil dari mengalirnya air sungai dari hulu (luan) ke hilir (teben). Semakin ke hulu airnya semakin bersih, semakin ke hilir airnya semakin kotor. Air mengalir selalu dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah. Itulah sebabnya gunung sebagai tempat yang tinggi disebut hulu dan laut sebagai tempat yang rendah disebut hilir (Dharmayuda, 1995: 6-7).

Pemuliaan bagi sarwa *tumuwuh* (tumbuh-tumbuhan) dilakukan pada hari suci tumpek bubuh. *Kaki-kaki, Nini-nini, bin selae lemeng nyen galungan mebuah nyen pang nged! Nged...nged..nged* (Kaki-kaki, Nini-nini duapuluh lima hari lagi hari suci galungan berbuahlah yang lebat! Lebat...lebat...lebat). demikianlah sepenggal sesapan (doa) secara sederhana yang disampaikan ketika mempersembahkan sesaji di depan tumbuh-tumbuhan sambil menepuk tumbuhan, pada

perayaan tumpek *bubuh*. Disebut tumpek *bubuh* karena sarana utama yang digunakan pada saat ritual itu adalah bubur sumsum sebagai lambang kemakmuran. Dalam tradisi ini terselip amanat, supaya masyarakat Bali memelihara alam. Idealnya ikhlas menanam, memelihara, serta ikhlas mempersembahkan. Kearifan lokal masyarakat Bali sangat penting dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya Bali sudah sepatutnya diadaptasi dan diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Terlebih lagi pendidikan formal, kearifan lokal ini sangat baik diadaptasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran. kearifan lokal dari Bali sangat penting dan baik dimasukkan dalam pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan.

III. PENUTUP

Adopsi teknologi telah mendatangkan banyak persoalan dalam kehidupan sosial. Namun kebutuhan akan teknologi tidak bisa ditunda karena fungsinya sebagai pesawat yang memudahkan penanganan urusan manusia makin sulit ditinggalkan. Akibatnya beragam akses muncul. Kemudahan yang ditawarkan teknologi berpengaruh terhadap mentalitas penggunaannya. Para pengguna teknologi bukan hanya senang mengambil cara-cara cepat (instant), tetapi juga sering terperosok ke dalam pemikiran yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan bukan hanya terjadi dalam tataran praktis, tetapi ditemukan di dalam kehidupan akademik.

Mari tengok sejenak pendidikan di Jepang yang dianggap model negara yang mampu menggapai modernisasi dengan pesat dan kreatif namun tetap kuat memelihara tradisi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mereka adalah bangsa yang lekat mengakar pada tradisi (*cultural up root*). Tradisi

Jepang memang mengalami berbagai perubahan namun spirit Jepang tidak pudar di dalamnya. Apabila bangsa Indonesia ingin mencontoh Jepang, pendidikan di Indonesia sudah saatnya beralih dari pendidikan praktek dan jangan harap mampu mengejar ketinggalan dari negara lain kalau masalah pendidikan belum dibenahi. Ketika ada wacana sekolah bertaraf internasional, seyogyanya kita mengunggulkan kearifan lokal untuk memperoleh pengakuan internasional, bukannya malah mengimpor budaya asing. Kearifan lokal masyarakat Bali sangat penting dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya Bali sudah sepatutnya di adaptasi dan diintegrasikan dalam melaksanakan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Terlebih lagi pendidikan formal, kearifan lokal ini sangat baik diadaptasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran. kearifan lokal dari Bali sangat penting dan baik dimasukan dalam pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan.

Miarta, I Nyoman Putra. 2014. *Inspirasi Nilai Pendidikan dalam Sastra Hindu: Perspektif Pembentukan Nilai Karakter*. Denpasar: Manikgeni.

Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia*. Denpasar: Paramita.

Wigunadika, I Wayan Sapta. 2016. *Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Nabing. Tesis*. Denpasar: Pascasarjana IHDN Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aripta Wibawa, I Made. 2003. *Butir-Butir Reformasi Hindu ke Depan*. Denpasar: Deva

Alwasilah, Chaedar. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali*. Denpasar: Kayumas Agung.

Licona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.